



GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM SELAMAT ULANG TAHUN KARYA NADIN AMIZAH

Dalima¹, Horidatul Mujayanah², Kalvina Uzummi³, Nyayu Lulu Nadya⁴
UNIVERSITAS TRIDINANTI

E-mail: dalimaazahr@gmail.com¹, mujayanahhoridatul@gmail.com²,
kalvinauzummi@gmail.com³, nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id⁴

Accepted:
10/05/2025

Published:
24/01/2026

Corresponding Author:
Dalima

Email Corresponding:
dalimaazahr@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of comparative language in song lyrics as a form of expressing meaning. The method used is a qualitative approach with the research object being the song lyrics from Nadin Amizah's album Happy Birthday. The research used documentation techniques, free listening, and note-taking techniques. The results showed 33 comparative language style data: 12 song lyrics containing personification, 2 song lyrics containing depersonification, 4 song lyrics containing metaphor, 5 song lyrics containing associative language, 1 song lyric containing dysphemism, 3 song lyrics containing hyperbole, 1 song lyric containing pars pro toto, and 5 song lyrics containing synesthesia. These findings indicate that comparative language style plays an important role in enriching the meaning of lyrics and helping listeners understand the message more deeply.

Keyword: comparative language styles, song lyrics, song album

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa komparatif dalam lirik lagu sebagai bentuk pengungkapan makna. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan objek penelitian berupa lirik lagu dalam album Happy Birthday karya Nadin Amizah, menggunakan Teknik dokumentasi, Simak bebas, dan Teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 33 data gaya bahasa komparatif yang mencakup 12 lirik lagu mengandung gaya bahasa personifikasi, 2 lirik lagu mengandung gaya bahasa depersonifikasi, 4 lirik lagu mengandung gaya bahasa metafora, 5 lirik lagu mengandung gaya bahasa asosiatif, 1 lirik lagu mengandung gaya bahasa disfemisme, 3 lirik lagu mengandung gaya bahasa hiperbola, 1 lirik lagu mengandung gaya bahasa pars pro toto, dan 5 lirik lagu mengandung gaya bahasa sinestesia. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya Bahasa perbandingan berperan penting dalam memperkaya makna lirik serta membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan secara lebih mendalam.

Kata kunci: Gaya bahasa perbandingan, lirik lagu, album lagu

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan informasi dan mengekspresikan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan

sesamanya. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan memahami maksud orang lain.

Salah satu unsur penting dalam penggunaan bahasa adalah gaya bahasa. Gaya bahasa sering digunakan dalam karya



sastra sebagai bentuk pengungkapan makna secara estetis. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga mampu menarik perhatian pembaca atau pendengar serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Secara umum, gaya bahasa dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada Gaya bahasa perbandingan terdapat jenis-jenisnya, yaitu gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, disfemisme, simile, alegori, sinekdok *pras pro toto*, sinekdok *totem pro parte*, simbolik, alusio, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, hipokorisme, litotes, fabel, parabel, perfrasa, dan eponim.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya pada lirik lagu. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi karena sama-sama menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Namun, lirik lagu disajikan dalam bentuk musikal sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima melalui perpaduan kata dan nada. Lagu yang memiliki lirik yang indah, salah satunya karya Nadin Amizah pada album selamat ulang tahun.

Nadin Amizah ialah seorang penyanyi dan penulis lagu yang lahir di Bandung pada 28 Mei 2000. Nadin memulai karirnya sejak SMA, waktu itu Nadin aktif membuat versi ulang lagu yang diunggah ke Youtube dan Instagram. Nadin juga pernah mengikuti ajang pencarian bakat Sosial Media Sensation dan meraih juara ketiga. Nadin juga sering berkolaborasi dengan penyanyi lain. Banyak juga lagu-lagu Nadin yang populer seperti lagunya yang berjudul *Bertaut*, *Rayuan Perempuan Gila*, dan lainnya (Pawiro, 2023).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa sebagian pendengar musik hanya menikmati lagu dari segi melodi tanpa memahami makna liriknya secara mendalam. Harnia (2021, p. 226) mengungkapkan ternyata tidak semua orang yang menyukai sebuah lagu bisa memahami maksud dari lirik lagu tersebut. Karena fenomena ini, para pecinta musik hanya menikmati lagunya tanpa memahami makna liriknya. Dengan adanya penelitian ini, para pencinta musik dapat melihat makna atau gaya bahasa yang terkandung dalam sebuah lirik lagu yang diciptakan oleh Nadzira Shafa. Sehingga para pencinta musik akan mendapatkan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu.

Gaya bahasa sangat penting untuk dipahami agar para pembaca atau pendengar mampu memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Rahayu (2019, p. 3) penggunaan gaya bahasa memiliki peran krusial dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun tulisan. Salah satu tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Di dalam lirik lagu karya Nadin Amizah ini ditemukannya banyak kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa perbandingan. Berikut ini salah satu lirik yang tertuang dalam lagu yang berjudul *Bertaut* yang mengandung gaya bahasa hiperbola.

“Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau.”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-9)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-9 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa hiperbola karena bentuk ekspresi linguistik yang digunakan secara berlebihan, bahkan terkesan tidak rasional. Pada lirik “Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau.”



Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan yaitu pada penggalan lirik kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau, lirik tersebut sangat berlebihan karena tidak mungkin seisi dunia akan mengetahui tentang mereka. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, yakni. Andriani, Yunus & Milianti (2023, p. 162—66) menemukan gaya bahasa metafora, repitisi, hiperbola, simile, dan personifikasi. Eliastuti, Ayu, Rahmah, Putri, Candra & Sibarani (2023, p. 347—348) menemukan gaya bahasa metafora, personifikasi, simile, anafora, dan antitesis. Waningyun & Julianto (2024, p. 6517—6518) menemukan gaya bahasa asosiasi, metafora, metonimi, dan personifikasi. Haedariah, Alan & Kasmarita (2023, p. 150—153) menemukan gaya bahasa metafora, hiperbola, antiklimaks, dan personifikasi. Istiqomah, Dewi & Nugroho (2021, p. 51—55) menemukan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonalisme, perifasis, antisipasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah peneliti sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaannya yaitu pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Gunawan mengenai gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah. Adapun beberapa lagu karya Nadin Amizah yang akan diteliti adalah *Kanyaah, Paman Tua, Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat, Beranjak Dewasa, Bertaut, Taruh, Cermin, Mendarah, dan Sorak Sorai*. Hal ini disebabkan penggunaan kata-kata dalam lirik lagunya

sederhana sehingga mudah dipahami dan diingat oleh pendengarnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Bahasa

Mempelajari ilmu bahasa sangat penting, berikut ini menurut para ahli mengenai bahasa. Menurut Wiranto (2014, p. 2) Bahasa adalah sistem komunikasi yang terstruktur dalam berbagai tingkatan, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam percakapan maupun tulisan. Setiawati (2021, p. 7) juga menyatakan bahwa bahasa adalah suara yang diujarkan atau diucapkan. Ini dapat dicontohkan dengan fakta sejarah bahwa manusia atau kelompok manusia (masyarakat) telah dapat berkomunikasi sejak zaman dahulu dengan menggunakan bahasa yang telah disepakati bersama secara lisan. Mengenai bahasa Yusri (2022, p. 1) juga ada pendapat bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, sehingga sesuatu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sering kali dianggap sebagai bahasa. Contohnya, ketika kita menyipitkan mata pada seseorang, atau mengangguk, gerakan tersebut dianggap sebagai bentuk bahasa karena bisa digunakan sebagai simbol untuk berkomunikasi. Pendapat itu pastinya benar, karena itulah yang dikenal oleh masyarakat umum tentang bahasa. Meskipun demikian, pengertian bahasa dari sudut pandang linguistik sedikit berbeda dengan interpretasi yang dimiliki oleh masyarakat secara umum. Bahasa adalah objek penelitian dalam linguistik, tetapi dalam hal ini bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat antara pembicara dan pendengar yang mengandung simbol-simbol suara yang memiliki makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, indikator sebuah bahasa dari sudut pandang linguistik adalah: 1) sebagai



sarana komunikasi, 2) sebagai simbol-simbol suara yang memiliki makna, dan 3) diciptakan oleh manusia melalui alat ucapannya. Tiga indikator tersebut adalah yang membedakan antara bahasa sebagai objek studi linguistik dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat umum.

B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa sangat penting untuk dipelajari di era sekarang untuk menarik perhatian pembaca maupun pendengar. Menurut Gunawan (2019, p. 6) Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan dengan cara yang imajinatif dan kias. Penggunaan gaya bahasa bisa berupa tulisan atau lisan dan digunakan dalam karya sastra untuk menggambarkan perasaan dan pemikiran penulis. Gaya bahasa bisa dijelaskan sebagai bahasa kiasan atau bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Makna dari gaya bahasa melibatkan penggunaan retorika yang bertujuan menimbulkan imajinasi pada pendengar atau pembaca.

C. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lain. Menurut Gunawan (2019, P. 11—29) gaya bahasa perbandingan adalah penggunaan kata-kata yang kias untuk menimbulkan perbandingan guna menciptakan kesan atau pengaruh tertentu pada pendengar atau pembaca. Itu adalah ciri dari gaya bahasa perbandingan, di mana ada hal yang dibandingkan, baik secara langsung maupun tidak. Salah satu jenis dari gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, disfemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok, sinekdok pars pro toto, totem pro parte, simbolik, alusio, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym,

hipokorisme, litotes, fabel, parabel, perifrasis, dan eponim.

D. Lagu

Era sekarang lagu sangat digemari oleh berbagai kalangan. Menurut Jafar (2013, p. 92) lagu adalah kumpulan nada yang berurutan. Setiap lagu memiliki panjang pendek dan tinggi rendahnya nada. Irama juga memberikan corak lagu. Sedangkan menurut Nurani (2021, p. 8) lirik lagu memberikan informasi. Sebagai alat informasi, lirik lagu menceritakan banyak hal kepada masyarakat. Lirik lagu juga berfungsi sebagai alat pembelajaran. Pesan dan amanat yang terkandung dalam lirik lagu dapat membantu seseorang menjadi orang yang lebih baik secara pribadi. Lirik lagu yang mengandung kritikan sosial sebenarnya berfungsi sebagai nasihat kepada pendengar. Lirik lagu juga berfungsi sebagai cara untuk menghibur.

E. Jenis-jenis Lagu

Indonesia memiliki jenis lagu yang sangat beragam. Menurut Asri (2021, p. 114—117) lagu memiliki beberapa jenis. Berikut ini jenis-jenis lagu:

a. Lagu Anak-anak

Lagu untuk anak-anak biasanya sederhana dan memiliki tema yang sesuai dengan jiwa anak-anak. Lirik lagu yang pendek dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami adalah ciri lain.

b. Lagu Daerah

Lirik lagu daerah menggambarkan perilaku masyarakat lokal. Liriknya menggunakan bahasa lokal. Teknik lafal juga harus sesuai dengan dialek lokal.

c. Lagu nasional

Lirik lagu nasional bertemakan patriotisme, pahlawanan, dan semangat juang bangsa. Banyak lirik lagu nasional mengungkapkan semangat perjuangan dan persatuan sesuai dengan tujuan.



d. Lagu Wajib Nasional

Lagu wajib nasional adalah jenis lagu yang wajib diajarkan di sekolah untuk menghidupkan dan menanamkan rasa persatuan, kebangsaan, dan persaudaraan serta memupuk semangat proklamasi di kalangan remaja, siswa, dan bangsa Indonesia.

e. Lagu Pop

Musik kontemporer sangat identik dengan lagu pop. Jenis musik pop biasanya memiliki lirik yang komersial dan mudah dicerna. Dalam musik pop, vokalis menyanyikan lirik yang diciptakan oleh penulis lagu.

3. METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teks lirik lagu secara mendalam. Gaya Bahasa dalam lirik lagu tidak dapat dianalisis dengan angka, melainkan melalui penafsiran. Harahap (2020, p. 7) menunjukkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari keadaan alamiah subjek dan peneliti sebagai instrumen utamanya. Metode deskriptif dapat dipahami sebagai suatu tahapan pemecahan masalah yang diteliti dan merepresentasikan atau menggambarkan suatu objek kajian berdasarkan peristiwa yang terjadi. Metode penelitian berfokus pada bahasa tertulis dari data yang dikumpulkan (Sari, 2022, p. 49). Alasan memilih metode ini karena untuk mendeskripsikan makna lagu untuk mengungkap gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu.

B. Sumber Data

Objek penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah*. Adapun data penelitian difokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat

dalam beberapa lirik lagu pada album tersebut. Lagu-lagu yang dianalisis meliputi *Kanyaaah, Paman Tua, Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat, Beranjak Dewasa, Bertaut, Taruh, Cermin, Mendarah, dan Sorak Sorai*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa perbandingan, yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi pada lagu yang dianalisis. Menurut Hardani (2020, p. 149) dokumen berasal dari kata document yang berarti sesuatu yang tertulis. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dengan mencatat informasi yang ada. Berikut ini tahapan dalam pengumpulan data: (1) Peneliti mendengarkan lagu yang dianalisis beberapa kali. Dalam kegiatan ini, peneliti memahami dan menghayati lirik karya Nadin Amizah. (2) Mencatat setiap kelompok data sesuai dengan tujuan penelitian untuk memudahkan peneliti mengelompokkan data. (3) Klasifikasikan data penelitian yang ditemukan. (4) Menyajikan informasi yang diperoleh dari lirik lagu karya Nadin Amizah. Alasan peneliti memilih teknik dokumentasi karena daya utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu yang bersifat tertulis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan studi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam lirik secara objektif.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2012, p. 92—92) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data

dilakukan dengan menyimak atau memperhatikan penggunaan bahasa. Proses pengumpulan data yaitu; teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap mengumpulkan data dengan memperhatikan penggunaan bahasa, dan teknik catat adalah metode lanjutan yang digunakan dengan metode simak. Dalam hal ini peneliti memperhatikan lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah dan mencatat setiap kelompok data sesuai dengan tujuan penelitian untuk memudahkan peneliti mengelompokkan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini menggunakan teori Gunawan (2019) gaya bahasa perbandingan meliputi, personifikasi, depersonifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, disfemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok pars pro toto, sinekdok totem pro parte, alusio, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, hipokorisme, litotes, fabel, parabel, perifrasis, dan eponim.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah, ditemukan delapan jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi, depersonifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, disfemisme, sinekdok pars pro toto, dan sinestesia. Dari keseluruhan data yang diperoleh, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dan paling sering muncul dalam lirik lagu. Hal ini menunjukkan bahwa Nadin Amizah cenderung menggunakan penggambaran benda mati atau fenomena alam seolah-olah memiliki sifat manusia untuk memperkuat ekspresi emosi, suasana, dan makna dalam lagu-lagunya. Sementara itu, gaya bahasa lain muncul sebagai variasi untuk memperindah diksi dan memperkaya makna lirik.

Berikut ini data yang ditemukan oleh peneliti pada lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah.

Tabel 1

No	Judul Lagu	Lirik Lagu	Jenis Gaya Bahasa	Keterangan
1	Bertaut	Bun hidup berjalan seperti bajingan	Asosiasi	Membandingkan kehidupan dengan “bajingan”, memberi kesan kasar untuk menggambaran kerasnya hidup.
		Bun hidup berjalan seperti bajingan	Disfemisme	Menggantikan kata berkonotasi kasar “bajingan” untuk menggantikan kata netral, memberi kesan lebih keras.
		Seperti landak yang tak punya teman	Asosiasi	Membandingkan diri dengan landak yang sendirian, mengga



				mbarkan kesepian				Nyawaku nyala karena denganmu	Deperso nifikasi	Nyawa diibaratk an dapat “menyal a” seperti benda, padahal nyawa tidak benar- benar memiliki sifat benda.
		Ia menggong bak suara hujan	Asosiasi	Memban dingan suara mengo nggong dengan suara hujan						
		Dan kau pangerank u mengambi l peran	Metafor a	Menyeb utkan “kau pangeran ku” bukan arti sebenarn ya, melainka n kiasan untuk seseoran g yang di anggap istimewa .		2	Sora k Sorai	Langit dan laut saling membantu	Personif ikasi	Langit dan laut diberi sifat manusia yaitu”sal ing memban tu”
		Bun kalau saat hancur ku disayang	Hiperbo la	Melebih- lebihkan keadaan “hancur” untuk menegas kan kesediha n mendala m				Ketika dunia saling membantu	Personif ikasi	Dunia digamba rkan seolah dpat bertinda k seperti manusia.
		Sedikit kujelaska n tentangku dan kamu agar seisi dunia tau	Hiperbo la	Melebih- lebihkan seolah seluruh dunia akan tahu kisah mereka.				Awan dan alam saling bersentu	Personif ikasi	Awan dan alam diberi kemamp uan seperti manusia yaitu “ bersentu han”
								Ketika itu ku lihat syaduh	Sinestes ia	Perpinda han indra, “melihat syahdu”



				padahal syahdu dirasakan oleh perasaan, bukan penglihatan.					membuai.
3	Men-darah	Katanya hatiku tla lama terbelah	Hiperbola	melebih-lebihkan hati yang terbelah untuk menegaskan rasa sakit.			Bunga merah memanggil yang lelah dibuatnya rekah	Personifikasi	Bunga digambarkan dapat memanggil dan membuat renyah seperti manusia
		Katanya hatiku tla lama terbelah bagai cangkang kosong terpisah	Asosiasi	Melebih-lebihkan keadaan hati dengan “cangkang kosong” untuk menggambarakan kehampaan			Seperti lembut yang mengizinkanku	Personifikasi	Kata “lembut” diberi sifat manusia seolah bisa memberi izin.
4	Taruh	Hujan serapah dan makian	Metafora	Hujan diibaratkan sebagai serapah dan makian, bukan hujan sungguhan.			Seperti lembut yang memperbolehkanku	Personifikasi	“lembut” digambarkan kemampuan melakukan tindakan manusia, yaitu memperbolehkan
							Seperti peluk yang mengizinkanku	Personifikasi	“peluk” dianggap dapat memberi izin layaknya manusia
5	Kanyaaah	Bunga merah menjemput yang lelah dibuainya basah	Personifikasi	Bunga diberi sifat manusia, menjemput dan			Seperti peluk yang memperbolehkanku	Personifikasi	“peluk” dianggap dapat memberi izin layaknya manusia.



		Seperti doa yang menjagaku	Personifikasi	“doa” digambarkan dapat menjaga seperti manusia					malam, sebagai ungkapan kenangan
6.	Paman tua	Diselimuti ilusi	Personifikasi	“ilusi” digambarkan dapat menyelimuti seperti manusia menyelimuti tubuh			Kereta ini tak gentar	Metafora	“kereta” digunakan sebagai kiasan perjalanan hidup yang terus berjalan tanpa takut
		Senyummu perlahan pudar	Sinestesia	Perpindahan indra: senyum (visual) diberi kesan “pudar” yang lebih bersifat perasaan	8.	Beranjak dewasa	Jauh terburu seharusnya Bagai bintang yang jatuh	Asosiasi	Membandingkan keadaan dengan bintang jatuh untuk mengambarkan sesuatu yang cepat berlalu
		Melingkar di mejamakan	Sinestesia	Keadaan suasana digambarkan secara visual untuk mengambarkan rasa batin			Mengingat bodohnya dunia	Personifikasi	“dunia” digambarkan memiliki sifat manusia yaitu bisa bodoh
7.	Kota ini melaju terlalu	Malam, kota lamaku	Metafora	Kota lama disebut seolah bagian dari	9.	Cermin	Dengan tanganku Kubantu aku	Sinekdoke pars pro toto	Bagian tubuh “tangan” mewakili keseluruhan diri



		Rambutku yang lusuh	Sinestesia	Penggambaran keadaan fisik untuk memunculkan kesan batin/emosi
		Mataku yang keruh	Sinestesia	Kedaaan mata digambarkan keruh untuk menunjukkan kondisi perasaan
		Kusulam senyum	Depersonifikasi	Senyum yang merupakan ekspresi manusia digambarkan seolah-olah dapat "disulam" seperti benda atau kain, sehingga manusia diperlakukan sebagai objek

Dari hasil yang didapatkan terdapat 8 gaya bahasa, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa hiperbola, gaya

bahasa disfemisme, gaya bahasa sinekdok pars pro toto, dan gaya bahasa sinestesia. Berikut penjabaran hasil penelitian mengenai gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa disfemisme, gaya bahasa sinekdok pars pro toto, dan gaya bahasa sinestesia.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa personifikasi merujuk pada penggunaan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati memiliki sifat dan perilaku manusia. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Langit dan laut saling membantu.”
(Lirik lagu *Sorak Sorai* baris ke-1)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-1 yang berjudul *Sorak Sorai* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Langit dan laut saling membantu.” Menjelaskan bahwa langit dan laut merupakan benda non-manusia sedangkan membantu adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Ketika dunia saling membantu”
(Lirik lagu *Sorak Sorai* baris ke-3)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-2 yang berjudul *Sorak Sorai* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Ketika dunia saling membantu.” Menjelaskan bahwa dunia merupakan benda non-manusia sedangkan membantu adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Awan dan alam saling bersentuhan”
(Lirik lagu *Sorak Sorai* baris ke-9)



Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-9 yang berjudul *Sorak Sorai* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Awan dan alam saling bersentuh.” Menjelaskan bahwa awan dan alam merupakan benda non-manusia sedangkan bersentuh adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Bunga merah menjemput yang lelah.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-1)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-1 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Bunga merah menjemput yang lelah.” Menjelaskan bahwa bunga merah merupakan benda non-manusia sedangkan menjemput adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Bunga merah memanggil yang lelah.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-9)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-9 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Bunga merah memanggil yang lelah.” Menjelaskan bahwa bunga merah merupakan benda non-manusia sedangkan memanggil adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Mengingat bodohnya dunia”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-7)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-7 yang berjudul *Beranjak Dewasa* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan benda mati yang memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik

“Mengingat bodohnya dunia.” Menjelaskan bahwa dunia merupakan benda non-manusia sedangkan bodohnya adalah sifat manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Seperti lembut yang mengizinkan.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-5)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-5 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Seperti lembut yang mengizinkan.” Menjelaskan bahwa lembut merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan mengizinkan adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Seperti lembut yang memperbolehkanku.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-7)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-7 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Seperti lembut yang memperbolehkanku.” Menjelaskan bahwa lembut merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan memperbolehkan adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Seperti peluk yang mengizinkan.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-13)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-13 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Seperti peluk yang mengizinkan.” Menjelaskan bahwa peluk merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan mengizinkan adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.



“Seperti peluk yang memperbolehkanku.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-15)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-15 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Seperti peluk yang memperbolehkanku.” Menjelaskan bahwa peluk merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan memperbolehkan adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Seperti doa yang menjagaku.”
(Lirik lagu *Kanyaah* baris ke-18)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-18 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Seperti doa yang menjagaku.” Menjelaskan bahwa doa merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan menjaga adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Diselimuti ilusi.”
(Lirik lagu *Paman Tua* baris ke-3)

Berdasarkan uraian data di atas, lirik lagu pada baris ke-13 yang berjudul *Kanyaah* mengandung gaya bahasa personifikasi karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak hidup tapi memiliki perilaku seperti manusia. Pada lirik “Diselimuti ilusi.” Menjelaskan bahwa ilusi merupakan sesuatu yang tidak hidup sedangkan diselimuti adalah perilaku manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa personifikasi.

2. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa depersonifikasi merupakan lawan dari majas personifikasi, yang menggambarkan aktivitas atau proses manusia yang diatributkan kepada hewan atau objek non-manusia. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa depersonifikasi.

“Nyawaku nyala karena denganmu.”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-14)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-14 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa depersonifikasi karena lirik tersebut menggambarkan aktivitas yang diatributkan kepada objek non-manusia. Pada lirik “Nyawaku nyala karena denganmu.” Menjelaskan bahwa kata nyala pada lirik di atas adalah ungkapan yang digunakan untuk non-manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi.

“Kusulam senyum.”
(Lirik lagu *Cermin* baris ke-22)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-22 yang berjudul *Cermin* mengandung gaya bahasa depersonifikasi karena lirik tersebut menggambarkan aktivitas yang diatributkan kepada objek non-manusia. Pada lirik “Kusulam senyum.” Menjelaskan bahwa kata kusulam pada lirik di atas adalah ungkapan yang digunakan untuk non-manusia. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa depersonifikasi.

3. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna yang berbeda dengan cara yang tidak langsung melalui persamaan atau perbandingan. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa metafora.

“Dan kau pangeranku mengambil peran.”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-4)



Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-4 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa metafora karena lirik tersebut mengungkapkan suatu makna yang berbeda dengan cara yang tidak langsung melalui persamaan atau perbandingan. Pada lirik “Dan kau pangeranku mengambil peran.” Menjelaskan bahwa pada kata pangeranku pada lirik tersebut ialah ibu yang mengambil peran sebagai pangeran yang gagah dan selalu melindungi anaknya, karena pangeran merupakan sosok yang gagah dan selalu melindungi. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora.

“Hujan serapah dan makian.”
(Lirik lagu *Taruh* baris ke-6)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-6 yang berjudul *Taruh* mengandung gaya bahasa metafora karena lirik tersebut mengungkapkan suatu makna yang berbeda dengan cara yang tidak langsung melalui persamaan atau perbandingan. Pada lirik “Hujan serapah dan makian.” Menjelaskan bahwa pada kata hujan pada lirik tersebut ialah banyaknya serapah dan makian yang dilontarkan kepadanya, karena hujan memiliki artian titik titik air yang berjatuhan, seperti serapah dan makian yang terus dilontarkan ibarat tetesan air hujan. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora.

“Kereta ini tak gentar.”
(Lirik lagu *Kota Ini Melaju Terlalu Cepat* baris ke-29)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-29 yang berjudul *Kota Ini Melaju Terlalu Cepat* mengandung gaya bahasa metafora karena lirik tersebut mengungkapkan suatu makna yang berbeda dengan cara yang tidak langsung melalui persamaan atau perbandingan. Pada lirik “Kereta ini tak gentar.” Menjelaskan bahwa pada kata kereta yang terdapat dalam lirik tersebut memiliki arti waktu karena kereta yang terus melaju dengan cepat ibarat waktu yang terus berjalan sangat cepat. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora.

“Malam, kota lamaku.”
(Lirik lagu *Kota Ini Melaju Terlalu Cepat* baris ke-1)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-1 yang berjudul *Kota Ini Melaju Terlalu Cepat* mengandung gaya bahasa metafora karena lirik tersebut mengungkapkan suatu makna yang berbeda dengan cara yang tidak langsung melalui persamaan atau perbandingan. Pada lirik “Malam, kota lamaku.” Menjelaskan bahwa pada kata kota lamaku yang terdapat dalam lirik tersebut memiliki arti Kota Bandung karena penulis lagu Nadin Amizah merupakan perempuan yang lahir di Kota Bandung. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora.

4. Gaya Bahasa Asosiasi

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa asosiasi.

“Bun hidup berjalan seperti bajingan.”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-1)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-1 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa asosiasi karena membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Pada lirik “Bun hidup berjalan seperti bajingan.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut ialah seorang anak yang mengalami kehidupan layaknya seperti bajingan atau sangat buruk dan dalam lirik tersebut menggunakan kata sambung “seperti” yang dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa asosiasi.

“Seperti landak yang tak punya teman.”



(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-2)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-2 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa asosiasi karena membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Pada lirik “Seperti landak yang tak punya teman.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut ialah seorang anak yang tidak mempunyai teman layaknya seperti landak, karena landak memiliki duri yang tajam sehingga tidak ada teman dan dalam lirik tersebut menggunakan kata sambung “seperti” yang dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa asosiasi.

“Ia menggonggong bak suara hujan”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-3)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-3 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa asosiasi karena membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Pada lirik “Ia menggonggong bak suara hujan.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut terdapat suara-suara yang terus muncul bak suara hujan yang terus menetes dan dalam lirik tersebut menggunakan kata sambung “bak” yang dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi. Jadi lirik di atas mengandung gaya bahasa asosiasi.

“Jauh terburuh seharusnya
Bagai bintang yang jatuh.”
(Lirik lagu *Beranjak Dewasa* pada baris ke-10 dan ke-11)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-10 dan ke-11 yang berjudul *Beranjak Dewasa* mengandung gaya bahasa asosiasi karena membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Pada lirik “ jauh terburuh seharusnya bagai bintang yang jatuh.”

Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut menceritakan proses menuju kedewasaan yang begitu cepat bagai bintang yang jatuh dan dalam lirik tersebut menggunakan kata sambung “bagai” yang dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa asosiasi.

“Katanya hatiku tla lama terbelah
bagai cangkang kosong terpisah.”
(Lirik lagu *Mendarah* baris ke-4 dan ke-5)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-4 dan ke-5 yang berjudul *Mendarah* mengandung gaya bahasa asosiasi karena membandingkan dua objek yang berbeda namun disamakan melalui penggunaan kata sambung seperti bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan juga. Pada lirik “Katanya hatiku tla lama terbelah bagai cangkang kosong terpisah.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut hatinya telah terbelah bagai cangkang kosong yang terpisah dan dalam lirik tersebut menggunakan kata sambung “seperti” yang dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa asosiasi.

5. Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa hiperbola merupakan bentuk ekspresi linguistik yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak rasional. Penggunaan kata-kata yang berlebihan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa hiperbola.

“Bun kalau saat hancurku disayang.”
(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-5)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-5 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa hiperbola karena bentuk ekspresi linguistik yang digunakan secara berlebihan, bahkan terkesan tidak rasional. Pada lirik “Bun kalau saat hancurku disayang.”



Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan yaitu pada kata hancur, kata hancur memiliki arti rusak atau hancur berkeping-keping. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

“Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau.”

(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-9)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-9 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa hiperbola karena bentuk ekspresi linguistik yang digunakan secara berlebihan, bahkan terkesan tidak rasional. Pada lirik “Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan yaitu pada penggalan lirik kujelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tau, lirik tersebut sangat berlebihan karena tidak mungkin seisi dunia akan mengetahui tentang mereka. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

“Katanya hatiku tla lama terbelah.”

(Lirik lagu *Mendarah* baris ke-4)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-4 yang berjudul *Mendarah* mengandung gaya bahasa hiperbola karena bentuk ekspresi linguistik yang digunakan secara berlebihan, bahkan terkesan tidak rasional. Pada lirik “Katanya hatiku tla lama terbelah.” Menjelaskan bahwa pada lirik tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan karena jika hatinya sudah terbelah berarti dia sudah tiada. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

6. Gaya Bahasa Disfemisme

Menurut Gunawan (2019) disfemisme adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau kasar. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin

Amizah yang mengandung gaya bahasa disfemisme.

“Bun hidup berjalan seperti bajingan.”

(Lirik lagu *Bertaut* baris ke-1)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-1 yang berjudul *Bertaut* mengandung gaya bahasa disfemisme karena lirik tersebut menggambarkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau kasar. Pada lirik “Bun hidup berjalan seperti bajingan.” Menjelaskan bahwa pada kata bajingan yang terdapat dalam lirik tersebut memiliki arti yang kasar dan tidak sopan. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa disfemisme.

7. Gaya Bahasa Sinekdoch Pars Pro Toto

Menurut Gunawan (2019) sinekdoch pars pro toto yaitu gaya bahasa yang menjelaskan seluruh benda dengan menyebutkan beberapa unsurnya. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah yang mengandung gaya bahasa sinekdoch pars pro toto.

“Dengan tanganku

Kubantu aku.”

(Lirik lagu *Cermin* baris ke-1 dan ke-2)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-1 dan ke-2 yang berjudul *Cermin* mengandung gaya bahasa sinekdoch pars pro toto karena lirik tersebut menjelaskan seluruh benda dengan menyebutkan beberapa unsurnya. Pada lirik “Dengan tanganku, kubantu aku.” Dalam hal ini kata ‘tanganku’ merujuk pada individu secara keseluruhan. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinekdoch pars pro toto.

8. Gaya Bahasa Sinestesia

Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa sinestesia adalah ungkapan rasa indra satu ditransmisikan ke indra lainnya. Gaya bahasa sinestesia adalah adanya penggunaan indera dalam kalimat tersebut. Berikut ini lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin



Amizah yang mengandung gaya bahasa sinestesia.

“Ketika itu ku lihat syaduh.”
(Lirik lagu *Sorak Sorai* baris ke-11)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-11 yang berjudul *Sorak Sorai* mengandung gaya bahasa sinestesia karena lirik tersebut terdapat adanya penggunaan indera dalam lirik. Pada lirik “Ketika itu kulihat syaduh.” Menjelaskan adanya indera penglihatan di dalam lirik ini karena menceritakan seseorang melihat suasana yang syaduh. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinestesia.

“Senyummu perlahan pudar.”
(Lirik lagu *Paman Tua* baris ke-9)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-9 yang berjudul *Paman Tua* mengandung gaya bahasa sinestesia karena lirik tersebut terdapat adanya penggunaan indera dalam lirik. Pada lirik “Senyummu perlahan pudar.” Menjelaskan adanya indera penglihatan di dalam lirik ini karena menceritakan seseorang melihat senyum yang perlahan menghilang. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinestesia.

“Melingkar di meja makan.”
(Lirik lagu *Paman Tua* baris ke-12)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-12 yang berjudul *Paman Tua* mengandung gaya bahasa sinestesia karena lirik tersebut terdapat adanya penggunaan indera dalam lirik. Pada lirik “Melingkar di meja makan.” Menjelaskan adanya indera penglihatan di dalam lirik ini karena menceritakan seseorang melihat orang yang sedang berada di meja makan. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinestesia.

“Rambutku yang lusuh.”
(Lirik lagu *Cermin* baris ke-6)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-6 yang berjudul *Cermin*

mengandung gaya bahasa sinestesia karena lirik tersebut terdapat adanya penggunaan indera dalam lirik. Pada lirik “Rambutku yang lusuh.” Menjelaskan adanya indera penglihatan di dalam lirik ini karena menceritakan seseorang yang sedang melihat rambutnya di cermin. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinestesia.

“Mataku yang keruh”
(Lirik lagu *Cermin* baris ke-8)

Berdasarkan uraian di atas, lirik lagu pada baris ke-8 yang berjudul *Cermin* mengandung gaya bahasa sinestesia karena lirik tersebut terdapat adanya penggunaan indera dalam lirik. Pada lirik “Mataku yang keruh.” Menjelaskan adanya indera penglihatan di dalam lirik ini karena menceritakan seseorang yang sedang melihat matanya di cermin. Jadi, lirik di atas mengandung gaya bahasa sinestesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu dalam album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah, ditemukan bahwa lirik-lirik lagu dalam album tersebut banyak memanfaatkan variasi gaya bahasa untuk menyampaikan makna emosional dan estetis. Secara keseluruhan, terdapat sembilan jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa sindiran, personifikasi, depersonifikasi, metafora, asosiasi, disfemisme, hiperbola, pars pro toto, dan sinestesia.

Dari hasil analisis, gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang paling dominan dengan jumlah 33 lirik. Selanjutnya, ditemukan 12 lirik yang mengandung gaya bahasa personifikasi, 5 lirik gaya bahasa asosiasi, dan 5 lirik gaya bahasa sinestesia. Gaya bahasa hiperbola ditemukan pada 3 lirik, metafora pada 4 lirik, depersonifikasi pada 2 lirik, serta masing-masing 1 lirik yang mengandung gaya bahasa disfemisme dan pars pro toto. Dominasi gaya bahasa sindiran menunjukkan kecenderungan penulis lagu dalam menyampaikan kritik atau perasaan



secara tidak langsung melalui ungkapan kiasan.

Adapun hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, temuan pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Yunus & Milianti (2023, p. 162—66) menemukan gaya bahasa metafora, repitisi, hiperbola, simile, dan personifikasi. Eliastuti, Ayu, Rahmah, Putri, Candra & Sibarani (2023, p. 347—348) menemukan gaya bahasa metafora, personifikasi, simile, anafora, dan antitesis. Waningyun & Julianto (2024, p. 6517—6518) menemukan gaya bahasa asosiasi, metafora, metonimi, dan personifikasi. Haedariah, Alan & Kasmarita (2023, p. 150—153) menemukan gaya bahasa metafora, hiperbola, antiklimaks, dan personifikasi. Istiqomah, Dewi & Nugroho (2021, p. 51—55) menemukan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonalisme, perifasis, antisipasi. Menemukan gaya bahasa perbandingan seperti gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, dan gaya bahasa hiperbola.

Namun, adanya kebaruan pada penelitian ini yakni peneliti menemukan gaya bahasa disfemisme, gaya bahasa sinekdok pars pro toto, dan gaya bahasa sinestesia.

6. REFERENSI

- Andriani., N. H. Yunus., & Milianti. (2023). Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopu, 3(3), 162—166.
- Asri, Y., & A. M. Jobs. (2021). Buku Panduan Guru Seni Musik. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Eliastuti, M., N. V. W. Ayu., Z. Rahmah., U.

- A. Putri., H. M. Candra., & F. P. A. Sibarani, (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika, 3(1), 347—348.
- Gunawan, H. (2019). *Majas dan pribahasa*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Haedariah., Alan., & A. Kasmarita. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album “Manusia” Karya Tulus, 1(2), 150—153.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hardani. (2020) Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jogjakarta: Pustaka Ilmu.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda, 9(2), 226.
- Istiqomah, U., R. Dewi., & A. Nugroho. (2021). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Band Fourtwnnty Album Ego & Fungsi Otak, 1(2), 51—55.
- Jafar, S. (2013). Hak Moral dan Hak Ekonomi dalam Hak Cipta: Kajian Terhadap Industri Musik atau Lagu Aceh. Aceh: CV. Biena Edukasi.
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nurani, H. (No Date). Belajar Mudah Berbahasa Inggris di Era Pandemi Covid-19 Melalui Analisis Lirik Lagu. Riau: Dotplus
- Pawiro, K. (2023). Mengenal Nadin Amizah. Diakses pada 8 Juni 2024, dari <https://medan.inews.id/read/343761/mengenal>



[-nadin-amizah-lengkap-dengan
profil-dan-biodatanya](#)

- Rahayu, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun. Universitas Islam Riau.
- Setiawati, L. (2021). *Hakikat bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sari, A. R., L. S. Usop, L. Lonarto, N. W. Peronika, R. Fauzi. (2022). Analisis karakter tokoh dalam novel aku mencintaimu karya Fredy S. *Prosiding*
- Tarigan, H. G. (2021). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa
- Waningyun, P. P., & T. Julianto. (2024). Gaya Bahasa dan Makna Pada Lirik Lagu Seperti Rahim Ibu Karya Efek Rumah Kaca Band, 8(1), 6517—6518.
- Wijaya, L. (No Date). Peribahasa majas. Jawa Barat: Pustaka Makmur
- Wiratno, T., & R. Santosa. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusri., & M. R. (2020). *Linguistik mikro*. Yogyakarta: CV Budi Utama.